

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Simpang Sender Timur Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Usahatani jagung hibrida di Desa Simpang Sender Timur, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, merupakan salah satu aktivitas pertanian yang menjadi andalan masyarakat desa. Petani di daerah ini rata-rata memiliki lahan seluas 1,4 hektar, yang seluruhnya berstatus milik pribadi. Dengan status lahan milik sendiri, petani tidak dibebani oleh biaya tambahan seperti sewa atau bagi hasil, sehingga seluruh keuntungan dari usahatani dapat dimanfaatkan secara langsung untuk keberlanjutan usaha atau kebutuhan rumah tangga. Usahatani ini telah dijalankan oleh sebagian besar petani selama 3 hingga 6 tahun, menunjukkan pengalaman yang cukup dalam mengelola budidaya jagung hibrida.

Pilihan untuk mengusahakan jagung hibrida sebagai komoditas utama tidak terlepas dari sejumlah faktor. Pertama, permintaan pasar terhadap jagung hibrida cukup tinggi, baik untuk kebutuhan pangan manusia maupun pakan ternak. Kedua, harga jual jagung hibrida relatif stabil, memberikan kepastian pendapatan bagi petani. Ketiga, kondisi lahan dan iklim Desa Simpang Sender Timur sangat cocok untuk budidaya jagung, terutama dengan curah hujan yang cukup selama musim tanam. Selain itu, jagung hibrida memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan jagung biasa, menjadikannya pilihan yang ekonomis bagi para petani.

Dalam proses mendirikan usahatani jagung hibrida, petani biasanya memulai dengan tahap persiapan lahan. Lahan dibersihkan dari gulma dan sisa tanaman sebelumnya, lalu digemburkan menggunakan alat seperti cangkul atau traktor kecil. Selanjutnya, petani melakukan penanaman bibit jagung hibrida yang umumnya dimulai pada awal musim hujan, untuk memastikan tanaman mendapatkan cukup air selama masa pertumbuhan. Pemeliharaan dilakukan secara intensif, meliputi pemberian pupuk, penyiraman, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman.

Sebagian besar petani mendapatkan informasi dan dukungan teknis melalui penyuluhan pertanian, yang memberikan mereka pengetahuan tentang teknik budidaya modern, penggunaan pupuk yang efisien, dan cara mengatasi serangan hama.

Meskipun demikian, usahatani jagung hibrida ini tidak terlepas dari tantangan. Hambatan utama yang sering dihadapi petani meliputi serangan hama seperti ulat grayak dan penggerek batang, yang dapat mengurangi hasil panen secara signifikan. Cuaca yang tidak menentu juga menjadi masalah, terutama jika terjadi hujan berlebihan yang menyebabkan genangan air di lahan atau kekeringan pada saat tanaman membutuhkan air. Untuk mengatasi tantangan ini, petani berupaya meningkatkan pengetahuan mereka melalui penyuluhan, menggunakan varietas jagung yang lebih tahan terhadap hama, serta melakukan pengelolaan lahan yang lebih baik. Beberapa petani juga mengalami kegagalan pada masa awal menjalankan usahatani, namun mereka belajar dari pengalaman tersebut dengan meningkatkan perhatian pada proses pemeliharaan tanaman.

Dari segi produksi, hasil panen pertama biasanya mencapai 3 hingga 5 ton per hektar, tergantung pada tingkat pemeliharaan dan kondisi cuaca selama musim tanam. Petani memasarkan hasil panennya melalui berbagai saluran, termasuk pengepul lokal, koperasi tani, dan pasar tradisional di kecamatan terdekat. Sistem pemasaran ini membantu petani menjual hasil panen dengan cepat, meskipun harga yang ditawarkan terkadang dipengaruhi oleh fluktuasi pasar.

Untuk mendukung operasional, petani melibatkan 4 hingga 15 pekerja, yang biasanya terdiri dari anggota keluarga atau tenaga kerja harian dari desa sekitar. Jumlah pekerja ini bergantung pada luas lahan yang dikelola dan kebutuhan tenaga kerja pada tahap tertentu, seperti saat panen. Peralatan dan perlengkapan pertanian, seperti cangkul, traktor kecil, dan alat penyemprot pestisida, sebagian besar dibeli sendiri oleh petani menggunakan hasil panen sebelumnya. Namun, ada juga petani yang mendapatkan bantuan alat pertanian dari program pemerintah daerah.

Secara keseluruhan, usahatani jagung hibrida di Desa Simpang Sender Timur menunjukkan potensi yang besar untuk berkembang. Dengan dukungan berupa penyuluhan pertanian, akses pasar yang baik, serta pengelolaan yang semakin

modern, petani di desa ini dapat meningkatkan produktivitas mereka sekaligus mengurangi risiko kegagalan. Usahatani ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama bagi petani, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Identitas Responden

Identitas responden yang diambil dalam penelitian ini adalah para petani jagung hibrida. Berada di Desa Simpang Sender Timur Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dengan jumlah sampel sebanyak 15 petani jagung hibrida, identitas yang diambil meliputi nama, umur, Lama Usahatani, Jumlah Tanggungan Keluarga, Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin.

Petani jagung hibrida memiliki anggota keluarga yang beragam jumlahnya. Anggota keluarga petani jagugn ada yang sudah bekerja namun ada jug ayang masih besekolah. Pendapatan petani jagung hibrida Desa Simpang Sender Tmur ini yaitu sebagai petani jagung hibrida.

Umur

Umur merupakan salah satu aspek dalam diri seseorang yang dapat menentukan tingkat usaha dan sangat erat kaitannya dari usaha yang dilakukan tersebut. Umur merupakan faktor produktivitas untuk bekerja.

Tabel 4. Umur Responden Di Desa Simpang Sender Timur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	<50	8	53,33
2.	50-64	5	33,33
3.	>64	2	13,34
Jumlah		15	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas petani jagung hibrida di Desa Simpang Sender Timur, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, berusia di bawah 50 tahun, yaitu sebanyak 8 orang (53,33%). Sementara itu, petani yang berusia di atas 64 tahun berjumlah 2 orang (13,34%) dan petani yang berusia di antara 50-64 berjumlah 5 orang (33,33%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani

masih berada dalam kelompok usia produktif, meskipun terdapat hampir setengahnya yang telah melewati usia 40 Ahmad Samsudin tahun. Keberadaan petani yang lebih muda dapat menjadi potensi bagi keberlanjutan usaha tani, terutama dalam penerapan inovasi dan teknologi pertanian.

Hal ini sejalan dengan penelitian Arlin dkk. (2017) yang menyatakan bahwa usia produktif (33-36 tahun) dianggap mampu menghasilkan barang dan jasa. Usia yang lebih tinggi cenderung memiliki pengalaman lebih banyak, tetapi kemampuan fisik menurun, sementara petani yang lebih muda memiliki kemampuan fisik lebih baik meskipun pengalaman masih terbatas. Kombinasi antara pengalaman petani senior dan tenaga kerja muda yang potensial dapat menjadi strategi untuk meningkatkan keberlanjutan sektor pertanian.

Lama Usahatani

Lama Usahatani yang ada di Desa Simpang Sender beragam mulai dari 4 hingga 6 tahun. Identitas petani jagung berdasarkan lama usaha dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Lama Usahatani Jagung Responden Di Desa Simpang Sender Timur

No	Lama Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	4	4	26,67
2.	5	7	46,66
3.	6	4	26,67
Jumlah		15	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2024

Tabel 5 menunjukkan distribusi lama pengalaman petani dalam mengelola usahatani jagung. Mayoritas petani yaitu 7 orang atau 46.66%, memiliki pengalaman usahatani selama 5 tahun. Selain itu, 4 orang lainnya atau 26.67% memiliki pengalaman usahatani selama 6 tahun. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani memiliki pengalaman dalam rentang waktu 4 hingga 6 tahun, dengan pengalaman selama 5 tahun menjadi yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola usahatani jagung.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani jagung cukup beragam. Jumlah tanggungan dalam satu keluarga bervariasi. Identitas petani jagung berdasarkan jumlah tanggungan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tanggungan Keluarga Responden Di Desa Simpang Sender Timur

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-3	11	66,67
2.	4-6	4	33,33
Jumlah		15	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga petani jagung bervariasi antara 1-3 orang dan 4-6 orang. Sebanyak 11 orang petani atau 66,67% memiliki tanggungan keluarga dalam rentang 1-3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki tanggungan keluarga yang relatif sedikit, yang kemungkinan dapat membantu mereka lebih fokus dalam mengelola usaha tani jagung. Di sisi lain, sebanyak 4 orang petani atau 33,33% memiliki tanggungan keluarga dalam rentang 4-6 orang. Petani dengan tanggungan keluarga yang lebih banyak ini memiliki beban ekonomi yang lebih besar, tetapi juga bisa mendapatkan bantuan tenaga kerja dari anggota keluarga dalam kegiatan usahatani.

Dengan mayoritas petani memiliki tanggungan keluarga yang lebih sedikit, hal ini dapat menjadi faktor yang mendukung efektivitas kerja mereka di sektor pertanian. Namun, bagi petani dengan tanggungan keluarga yang lebih besar, peran keluarga sebagai sumber tenaga kerja juga berpotensi menjadi nilai tambah dalam pelaksanaan kegiatan usahatani.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan suatu tingkat pendidikan secara formal yang telah ditempuh oleh para responden. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan mampu mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan dalam sebuah usaha, semakin tinggi pendidikan maka akan menjadi dinamis sehingga dapat menerima hal-hal baru

untuk meningkatkan usaha tersebut. Pengelompokkan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Responden Di Desa Simpang Sender Timur

No	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	4	26,67
2.	SMP	7	46,66
3.	SMA	4	26,67
Jumlah		15	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2024

Tabel 7 menunjukkan tingkat pendidikan petani jagung hibrida yang menjadi responden. Sebanyak 4 orang atau 26,67% memiliki pendidikan formal selama 6 tahun, yang setara dengan menyelesaikan pendidikan dasar (SD). Selanjutnya, 7 orang atau 46,66% menyelesaikan pendidikan formal selama 9 tahun, setara dengan jenjang SMP, yang merupakan mayoritas dalam tabel ini. Sementara itu, 4 orang atau 26,67% lainnya telah menyelesaikan pendidikan selama 12 tahun, yang setara dengan tingkat SMA. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani memiliki pendidikan hingga tingkat menengah pertama (SMP). Meskipun tingkat pendidikan sebagian besar petani tidak tinggi, mereka tetap mampu menjalankan kegiatan usahatani jagung hibrida dengan baik, menunjukkan bahwa pendidikan menengah memberikan dasar pengetahuan yang cukup untuk mengadopsi teknologi atau inovasi sederhana dalam kegiatan usahatani.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin petani jagung cukup beragam, Identitas petani jagung berdasarkan jenis kelamin menunjukkan variasi yang mencerminkan keberagaman dalam kegiatan usahatani. Partisipasi petani dalam usahatani jagung tidak hanya didominasi oleh satu jenis kelamin saja, melainkan melibatkan laki-laki dan perempuan sebagai pelaku utama. Hal ini dapat memberikan gambaran tentang peran gender dalam aktivitas pertanian jagung. Identitas petani jagung berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jenis Kelamin Responden Di Desa Simpang Sender Timur

No	Jenis Kelamin (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Perempuan	3	20
2.	Laki-Laki	12	80
Jumlah		15	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2024

Tabel 8 menunjukkan bahwasannya jenis kelamin petani jagung hibrida. Sebagian besar petani adalah laki-laki, yaitu sebanyak 12 orang atau 80% dari total responden. Sementara itu, petani perempuan berjumlah 3 orang atau 20%. Dominasi petani laki-laki dalam usaha tani jagung ini dapat mengindikasikan bahwa kegiatan usahatani, terutama jagung hibrida, masih didominasi oleh peran laki-laki sebagai pelaku utama. Namun, kehadiran perempuan, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil, menunjukkan adanya keterlibatan perempuan dalam aktivitas pertanian, baik sebagai pengelola utama maupun pendukung. Hal ini mencerminkan pentingnya peran gender dalam menunjang keberhasilan usahatani.

Faktor Yang Melatarbelakangi Petani Melakukan Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Simpang Sender Timur, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Berdasarkan hasil penelitian pada petani jagung hibrida di Desa Simpang Sender Timur Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, bahwasannya faktor yang melatarbelakangi petani melakukan Usahatani Jagung Hibrida sebagai berikut:

Lama Berusahatani

Pengalaman bertani yang dimiliki petani menjadi salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan untuk memilih jagung hibrida. Petani yang telah lama berkecimpung dalam dunia pertanian cenderung memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang pengelolaan lahan, cuaca, pola tanam, dan risiko yang mungkin dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas petani di Desa Simpang Sender Timur memiliki pengalaman bertani selama 5 tahun. Pengalaman ini memberikan mereka pemahaman yang cukup untuk mengenali kelebihan jagung hibrida dibandingkan dengan varietas lainnya, seperti tingkat produksi yang lebih tinggi dan ketahanan terhadap penyakit.

Petani dengan pengalaman 5 tahun menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan teknis, seperti pemupukan yang optimal, pengendalian hama, dan pemilihan varietas yang tepat. Mereka juga lebih percaya diri untuk beradaptasi dengan inovasi pertanian, termasuk penggunaan teknologi modern dan pengelolaan budidaya yang lebih intensif. Selain itu, pengalaman selama bertahun-tahun ini memungkinkan mereka untuk melihat manfaat jangka panjang dari menanam jagung hibrida, seperti peningkatan pendapatan, efisiensi kerja, dan hasil panen yang lebih konsisten.

Petani yang lebih berpengalaman juga cenderung lebih berani mengambil risiko dalam mengadopsi teknologi baru karena pemahaman mereka terhadap dinamika pasar dan faktor lingkungan. Dengan pengalaman tersebut, mereka berada dalam posisi yang cukup matang untuk mengevaluasi dan memutuskan strategi bertani yang paling menguntungkan, termasuk beralih ke jagung hibrida yang terbukti lebih unggul dalam berbagai aspek.

Sedangkan hasil penelitian dari Agata Widhi, dkk (2023) mengenai Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Ulang Benih Jagung Hibrida NK6172 Perkasa di Kabupaten Klaten. Menjelaskan bahwasannya mayoritas petani sampel memiliki pengalaman berusahatani jagung lebih dari 10 tahun karena dengan pengalaman menggunakan berbagai macam benih jagung hibrida lebih mudah untuk membandingkan hasil yang terbaik.

Tingkat Produksi

Tingkat produksi jagung hibrida di Desa Simpang Sender Timur, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, menunjukkan hasil yang cukup bervariasi. Berdasarkan data yang diperoleh, total produksi jagung dari 15 petani responden mencapai 133.515 Kg/Lg/MT, dengan rata-rata produksi per petani sebesar 8.901 Kg/Lg/MT. Produksi tertinggi tercatat sebesar 12.000 Kg/Lg/MT, sementara produksi terendah berada di angka 6.450 Kg/Lg/MT. Variasi tingkat produksi ini mencerminkan adanya perbedaan dalam pengelolaan lahan, penerapan teknologi, dan keterampilan individu petani.

Jagung hibrida terkenal dengan potensi produksinya yang lebih tinggi dibandingkan varietas lain, tetapi keberhasilan tersebut sangat bergantung pada penerapan teknik

budidaya yang baik. Petani yang mampu mencapai hasil produksi di atas rata-rata biasanya memiliki beberapa karakteristik, seperti pengalaman bertani yang lebih lama, disiplin dalam pengelolaan lahan, dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan spesifik tanaman jagung hibrida. Mereka lebih konsisten dalam menjalankan praktik pertanian yang baik, termasuk pengendalian gulma secara rutin, pemberian pupuk dengan dosis yang tepat, serta penyediaan irigasi yang memadai pada setiap fase pertumbuhan tanaman.

Selain faktor teknis yang diterapkan oleh petani, kondisi lahan juga memainkan peran signifikan dalam menentukan tingkat produksi. Jagung hibrida umumnya memerlukan lahan yang subur dengan pH tanah yang sesuai, sehingga dapat memberikan hasil optimal. Di Desa Simpang Sender Timur, sebagian besar lahan pertanian dikelola dengan baik dan mendukung pertumbuhan jagung hibrida. Kesesuaian lahan ini menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan panen.

Faktor eksternal lainnya, seperti kondisi cuaca dan iklim, juga turut memengaruhi produksi. Cuaca yang mendukung, terutama dalam hal curah hujan yang merata dan suhu yang ideal, akan membantu tanaman tumbuh dengan optimal. Jagung hibrida yang digunakan di wilayah ini juga memiliki keunggulan dalam hal ketahanan terhadap penyakit dan genangan air. Hal ini memberikan nilai tambah bagi petani, terutama dalam mengurangi risiko kerugian akibat serangan hama dan cuaca ekstrem.

Namun, terdapat pula petani yang mengalami hasil produksi di bawah rata-rata. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengalaman dalam mengelola jagung hibrida, minimnya akses terhadap teknologi atau informasi pertanian, serta keterbatasan dalam penggunaan pupuk dan sarana produksi lainnya. Kendala seperti ini menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan hasil panen secara keseluruhan di desa tersebut.

Secara keseluruhan, tingkat produksi jagung hibrida di Desa Simpang Sender Timur menunjukkan bahwa varietas ini memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan lebih lanjut. Selain menghasilkan hasil panen yang tinggi, jagung hibrida juga mendukung keberlanjutan usahatani melalui efisiensi sumber daya dan

waktu. Petani di wilayah ini melihat jagung hibrida sebagai pilihan yang tepat untuk meningkatkan pendapatan mereka, terutama karena tanaman ini dapat memberikan hasil yang lebih stabil dibandingkan dengan varietas lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa produksi jagung hibrida dapat sangat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti pengalaman petani, penerapan teknologi pertanian, dan kondisi lahan. Menurut penelitian oleh Sihombing et al. (2020), petani yang memiliki pengalaman lebih dan keterampilan pertanian yang lebih baik cenderung menghasilkan panen yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani pemula. Hal ini juga terbukti dalam hasil penelitian di Desa Simpang Sender Timur, di mana petani dengan pengalaman bertani lebih lama menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Selain itu, faktor eksternal seperti cuaca dan iklim juga ditemukan mempengaruhi hasil produksi, sesuai dengan temuan yang dijelaskan oleh Hartini (2018), yang menyebutkan bahwa curah hujan dan suhu yang tepat sangat penting untuk keberhasilan produksi jagung.

Lahan

Faktor kesesuaian lahan memainkan peran penting dalam keberhasilan budidaya jagung hibrida. Di Desa Simpang Sender Timur, kondisi lahan sebagian besar petani sangat mendukung pertumbuhan jagung hibrida. Lahan yang subur, dengan tekstur tanah lempung berpasir, memiliki tingkat kesuburan tinggi, drainase baik, dan curah hujan yang cukup sepanjang tahun, menciptakan lingkungan optimal bagi pertumbuhan jagung. Kesuburan tanah ini meminimalkan kebutuhan penggunaan pupuk tambahan, yang pada akhirnya menekan biaya produksi dan meningkatkan efisiensi budidaya.

Petani yang memiliki lahan dengan tingkat kesuburan tinggi lebih termotivasi untuk menanam jagung hibrida karena hasil panen yang cenderung lebih baik dibandingkan petani dengan lahan kurang subur. Bagi petani yang memiliki lahan dengan kesuburan rendah, penggunaan pupuk organik dan anorganik secara intensif dapat membantu memperbaiki kualitas tanah. Meski demikian, upaya ini membutuhkan biaya tambahan, sehingga petani dengan lahan kurang subur lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk menanam jagung hibrida.

Selain kesuburan, topografi lahan juga menjadi faktor penentu keberhasilan budidaya. Lahan yang datar memudahkan proses pengolahan tanah, irigasi, dan pemeliharaan tanaman, sementara lahan dengan topografi miring membutuhkan upaya lebih dalam pengelolaan, seperti terasering untuk mencegah erosi. Kesesuaian lahan juga berpengaruh pada potensi risiko yang dihadapi petani, seperti genangan air atau kekeringan, sehingga petani yang merasa bahwa lahan mereka mendukung pertumbuhan jagung hibrida dengan biaya minimal akan lebih cenderung memilih varietas ini.

Kesesuaian lahan untuk budidaya jagung hibrida juga terbukti menjadi faktor penting dalam menentukan hasil produksi. Penelitian sebelumnya oleh Saputra et al. (2019) menunjukkan bahwa kesuburan tanah dan struktur tanah yang mendukung drainase yang baik sangat berperan dalam meningkatkan hasil pertanian, termasuk jagung hibrida. Hal ini tercermin dalam kondisi tanah di Desa Simpang Sender Timur yang sebagian besar memiliki tekstur lempung berpasir dan kesuburan tinggi, yang sesuai dengan hasil yang dilaporkan oleh petani dalam penelitian ini. Namun, seperti yang ditemukan oleh Sutanto et al. (2021), petani yang memiliki lahan dengan kesuburan rendah masih dapat meningkatkan hasil melalui penggunaan pupuk organik dan anorganik, meskipun dengan biaya tambahan. Topografi lahan juga menjadi faktor penting, sebagaimana disoroti oleh Budianto (2020), di mana lahan datar lebih menguntungkan dibandingkan dengan lahan miring yang memerlukan upaya ekstra dalam pengelolaan.

Tahanan Terhadap Penyakit

Tahanan terhadap penyakit menjadi salah satu keunggulan utama jagung hibrida yang menarik minat petani di Desa Simpang Sender Timur. Jagung hibrida dirancang untuk memiliki ketahanan lebih tinggi terhadap berbagai penyakit, seperti bulai (*downy mildew*), karat daun (*rust*), busuk buah. Penyakit-penyakit ini sering menjadi ancaman serius bagi petani jagung di wilayah dengan kelembapan tinggi, seperti Desa Simpang Sender Timur.

Petani yang menggunakan varietas lain sering menghadapi risiko kehilangan hasil. Namun, dengan beralih ke jagung hibrida, risiko ini dapat diminimalkan secara signifikan. Keunggulan ini tidak hanya memberikan rasa aman kepada petani

tetapi juga membantu mengurangi biaya operasional yang terkait dengan penggunaan pestisida dan obat-obatan tanaman. Petani di desa ini melaporkan bahwa jagung hibrida memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada aspek-aspek lain dari budidaya, seperti pemupukan dan perawatan tanaman, karena ketahanan varietas ini terhadap penyakit mengurangi beban kerja mereka.

Selain itu, ketahanan terhadap penyakit juga berdampak langsung pada kualitas hasil panen. Jagung hibrida yang sehat menghasilkan biji jagung dengan kualitas lebih baik, sehingga dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi di pasar. Dengan demikian, ketahanan terhadap penyakit menjadi salah satu alasan utama petani di Desa Simpang Sender Timur beralih dari varietas lain ke varietas jagung hibrida.

Penelitian oleh Susanto (2017) mengungkapkan bahwa jagung hibrida umumnya lebih tahan terhadap penyakit-penyakit utama seperti bulai dan karat daun dibandingkan dengan varietas non-hibrida. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana petani yang menggunakan jagung hibrida melaporkan tingkat serangan penyakit yang lebih rendah. Keunggulan ketahanan terhadap penyakit ini juga mengurangi kebutuhan akan pestisida, yang pada gilirannya menurunkan biaya produksi. Penelitian sebelumnya oleh Wahyuni et al. (2019) menunjukkan bahwa pengurangan penggunaan pestisida tidak hanya menguntungkan dari segi biaya, tetapi juga meningkatkan kualitas hasil panen, yang konsisten dengan hasil yang ditemukan di Desa Simpang Sender Timur, di mana biji jagung yang sehat dan berkualitas tinggi dapat dijual dengan harga lebih tinggi.

Tahan Terhadap Genangan Air

Kemampuan jagung hibrida untuk bertahan dalam kondisi genangan air menjadi faktor penting dalam keberhasilan budidaya di daerah dengan curah hujan tinggi. Desa Simpang Sender Timur sering menghadapi tantangan berupa genangan air di lahan pertanian akibat curah hujan yang tidak merata. Kondisi ini dapat mengancam pertumbuhan tanaman, terutama jika genangan air terjadi selama fase awal pertumbuhan.

Jagung hibrida memiliki toleransi yang lebih baik terhadap genangan air dibandingkan varietas lain. Kemampuan ini memungkinkan tanaman untuk tetap

bertahan dan tumbuh dengan baik meskipun menghadapi kondisi lingkungan yang kurang ideal. Petani di desa ini menyadari keunggulan ini dan lebih memilih jagung hibrida untuk mengurangi risiko gagal panen akibat genangan air.

Toleransi terhadap genangan air juga memberikan fleksibilitas bagi petani dalam mengatur waktu tanam. Mereka tidak perlu terlalu khawatir tentang perubahan pola hujan yang tidak menentu, karena jagung hibrida mampu beradaptasi dengan baik terhadap kondisi cuaca yang ekstrem. Dengan demikian, jagung hibrida menjadi pilihan yang lebih aman dan strategis bagi petani di Desa Simpang Sender Timur. Penelitian oleh Wahyuni et al. (2019) juga menunjukkan bahwa genangan air dapat menyebabkan kerusakan pada akar tanaman jagung yang tidak tahan terhadap kondisi anaerobik. Namun, jagung hibrida memiliki daya adaptasi yang lebih baik, seperti yang diobservasi di Desa Simpang Sender Timur, di mana petani memilih varietas ini untuk mengurangi risiko kerugian akibat genangan.

Tingkat Pertumbuhan Tanaman

Salah satu keunggulan utama jagung hibrida adalah tingkat pertumbuhannya yang cepat dan seragam. Petani di Desa Simpang Sender Timur mencatat bahwa jagung hibrida mulai menunjukkan pertumbuhan yang kokoh sejak awal tanam. Hal ini memberikan rasa percaya diri kepada petani bahwa tanaman mereka akan bertahan hingga masa panen. Pertumbuhan yang cepat juga mempermudah proses pengelolaan lahan, seperti pemupukan dan pengendalian gulma. Dengan jadwal pemeliharaan yang lebih teratur, petani dapat mengoptimalkan waktu dan tenaga kerja mereka. Selain itu, batang tanaman jagung hibrida yang lebih kokoh memberikan perlindungan tambahan terhadap angin kencang dan hujan deras, yang sering menjadi tantangan di wilayah ini.

Keunggulan lain dari tingkat pertumbuhan yang seragam adalah kemudahan dalam proses panen. Seluruh tanaman dapat dipanen secara bersamaan, sehingga mengurangi kebutuhan tenaga kerja tambahan dan waktu yang diperlukan untuk panen bertahap. Hal ini sangat menguntungkan bagi petani yang mengelola lahan dalam skala besar, karena efisiensi waktu dan biaya menjadi lebih tinggi. Dengan semua keunggulan ini, jagung hibrida tidak hanya memberikan hasil panen yang lebih tinggi tetapi juga mempermudah proses budidaya bagi petani di Desa Simpang

Sender Timur. Keunggulan-keunggulan ini menjadikan jagung hibrida sebagai pilihan utama bagi petani yang ingin meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka.

Berdasarkan penelitian oleh Hartini (2018), jagung hibrida menunjukkan keunggulan dalam kecepatan pertumbuhan dibandingkan dengan varietas lokal atau non-hibrida. Penelitian tersebut mencatat bahwa jagung hibrida mulai menunjukkan pertumbuhan yang konsisten sejak fase awal tanam dan menghasilkan tanaman yang lebih kuat dalam menghadapi faktor lingkungan yang ekstrim, seperti angin kencang atau hujan deras.

Selain itu, penelitian Sutanto et al. (2021) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa jagung hibrida dapat tumbuh lebih cepat dan seragam, mengurangi ketergantungan pada kondisi lingkungan yang berubah-ubah. Di Desa Simpang Sender Timur, petani mencatat bahwa pertumbuhan tanaman yang cepat ini mengurangi waktu yang diperlukan untuk pemeliharaan dan memungkinkan pemanenan yang lebih efisien.

Tabel 9. Faktor Yang Melatarbelakangi Petani Melakukan Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Simpang Sender Timur Kecamatan Buay Pematang Ribu Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

No Responden	Fator Yang Melatar Belakangi Petani					
	Lama Berusahatani	Tingkat Produksi	Lahan	Ketahanan Terhadap Penyakit	Tagan Genangan Air	Tingkat Pertumbuhan Tanaman
1	√	√	-	√	-	-
2	√	√	√	√	-	√
3	-	√	√	√	√	√
4	√	√	√	-	-	√
5	√	√	-	√	√	-
6	-	√	√	√	√	-
7	√	√	-	√	-	√
8	√	√	√	-	√	-
9	-	√	√	√	-	√
10	√	√	-	√	√	-
11	√	√	√	-	-	√
12	-	√	√	√	√	-
13	√	√	√	√	-	-
14	√	√	-	√	√	-
15	-	√	√	√	-	√
Jumlah	7	15	10	12	7	7

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Simpang Sender Timur, terdapat beberapa faktor utama yang melatarbelakangi petani dalam memilih dan menjalankan usahatani jagung hibrida. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan memberikan kontribusi nyata terhadap keputusan serta keberhasilan usahatani jagung hibrida yang mereka lakukan.

Pertama, lama berusahatani memberikan bekal penting bagi petani dalam memahami teknik budidaya, pengelolaan risiko, dan efisiensi penggunaan lahan serta input pertanian. Petani dengan pengalaman 4–6 tahun telah cukup matang dalam mengambil keputusan berbasis informasi dan pengalaman lapangan, termasuk dalam memilih varietas jagung yang memiliki potensi hasil tinggi seperti jagung hibrida.

Kedua, tingkat produksi yang tinggi menjadi daya tarik utama dari jagung hibrida. Data menunjukkan bahwa jagung hibrida menghasilkan produktivitas yang lebih baik dibandingkan varietas lokal, terutama bila didukung dengan praktik budidaya yang baik dan pengelolaan lahan yang optimal. Keunggulan ini menjanjikan potensi peningkatan pendapatan bagi petani.

Ketiga, kesesuaian dan kesuburan lahan di desa ini mendukung pertumbuhan jagung hibrida secara optimal. Tekstur tanah yang cocok, drainase baik, serta curah hujan yang cukup menjadi faktor ekologis yang turut memperkuat keberhasilan usahatani jagung hibrida.

Keempat, ketahanan jagung hibrida terhadap penyakit menjadikan varietas ini lebih aman secara agronomis. Petani tidak hanya dapat mengurangi biaya penggunaan pestisida, tetapi juga merasa lebih tenang karena risiko gagal panen menurun. Hal ini meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas hasil panen.

Kelima, toleransi terhadap genangan air juga menjadi pertimbangan penting, mengingat curah hujan di wilayah ini cukup tinggi dan kerap menimbulkan genangan. Jagung hibrida yang mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut memberikan jaminan keberlangsungan tanaman sampai masa panen.

Terakhir, tingkat pertumbuhan tanaman yang cepat dan seragam mempermudah petani dalam proses budidaya maupun panen. Tanaman yang tumbuh serentak memungkinkan panen dalam satu waktu, menghemat tenaga kerja dan biaya

operasional. Selain itu, batang yang kokoh menambah daya tahan tanaman terhadap kondisi cuaca ekstrem.

Secara keseluruhan, petani di Desa Simpang Sender Timur memilih jagung hibrida bukan hanya karena satu faktor, melainkan karena kombinasi keunggulan agronomis, teknis, dan ekonomi yang ditawarkan oleh varietas ini. Keputusan mereka juga dipengaruhi oleh pengalaman bertani dan kondisi lahan yang mendukung. Dengan berbagai kelebihan tersebut, jagung hibrida menjadi solusi yang rasional dan strategis dalam meningkatkan produktivitas serta pendapatan petani.

Berapa besar Pendapatan Yang Diperoleh Dari Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Simpang Sender Timur, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan yang diperoleh petani dari penjualan jagung hibrida dan total biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani. Pendapatan dipengaruhi oleh biaya produksi yang meliputi seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk budidaya jagung hibrida, serta harga jual jagung yang sangat menentukan total penerimaan petani. Pada penelitian ini, pendapatan yang dianalisis adalah pendapatan yang diperoleh petani jagung hibrida di Desa Simpang Sender Timur, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Pendapatan tersebut dikonversikan dalam satuan per musim tanam untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas terkait keuntungan usahatani jagung hibrida di daerah tersebut.

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam budidaya jagung hibrida, yang mencakup biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi ini meliputi biaya pembelian benih jagung hibrida, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta biaya lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan lahan dan perawatan tanaman. Biaya produksi memainkan peran penting dalam menentukan efisiensi dan tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh petani.

Biaya tetap adalah semua biaya yang dikeluarkan petani yang sifatnya tidak berubah meskipun volume produksi meningkat atau menurun. Biaya ini biasanya mencakup pengeluaran untuk alat dan mesin pertanian yang memiliki masa pakai

jangka panjang, seperti cangkul, sprayer, atau traktor. Dalam perhitungan, biaya tetap dihitung berdasarkan nilai penyusutan alat selama masa produksi berlangsung. Biaya variabel, di sisi lain, adalah biaya yang berubah sesuai dengan jumlah produksi. Biaya ini mencakup pembelian benih jagung hibrida, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja selama musim tanam. Kombinasi antara biaya tetap dan variabel ini memberikan gambaran total biaya produksi yang menjadi dasar perhitungan pendapatan bersih petani. Dengan efisiensi biaya dan harga jual yang kompetitif, pendapatan petani jagung hibrida di Desa Simpang Sender Timur dapat mencapai tingkat yang optimal. Biaya Penyusutan Peralatan dalam Usahatani Jagung Hibrida dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 10. Rata-Rata Biaya Tetap Perbulan Petani Jagung Hibrida Desa Simpang Sender Timur, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah

No	Jenis Biaya	Biaya Penyusutan (Rp/Lg/MT)
1	Parang	39.748
2	Hand Sprayer	352.931
3	Mesin Tebas	425.293
4	Wareng	88.333
5	Mesin Tanam	509.737
Total		1.416.042

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa di antara biaya penyusutan alat-alat yang digunakan dalam usaha tani jagung hibrida di Desa Simpang Sender Timur, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, biaya terbesar dari keseluruhan biaya penyusutan di atas adalah biaya penyusutan mesin tanam, yakni sebesar Rp 509.737/bulan. Mesin tanam digunakan untuk mempercepat proses penanaman jagung, sehingga efisiensi waktu dan tenaga dapat tercapai.

Penggunaan mesin tebas, yang digunakan untuk membersihkan lahan dari gulma sebelum penanaman, memiliki biaya penyusutan sebesar Rp 425.293/bulan. Sedangkan biaya penyusutan sprayer, yang berfungsi untuk Hand Sprayer pestisida atau pupuk cair, tercatat sebesar Rp 352.931 /bulan. Wareng, yang digunakan

sebagai alat bantu dalam mengangkut hasil panen, memiliki biaya penyusutan sebesar Rp 88.333/bulan. Sementara itu, parang yang digunakan untuk membersihkan lahan atau memotong tanaman memiliki biaya penyusutan terkecil, yaitu Rp 39.748 /bulan. Biaya penyusutan total dari seluruh alat yang digunakan dalam usahatani jagung hibrida mencapai Rp 1.416.042/bulan. Biaya tetap ini merupakan pengeluaran rutin yang perlu diperhitungkan oleh petani.

Biaya variabel adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani jagung hibrida yang habis dalam satu kali pakai dan akan habis pada masa produksi tersebut, serta jumlahnya akan berubah-ubah seiring dengan volume produksi. Biaya yang dikeluarkan petani jagung hibrida untuk menghasilkan produk jagung meliputi biaya pembelian benih jagung, pupuk, pestisida, dan bahan lainnya yang dikeluarkan secara rutin. Biaya variabel tersebut dihitung pertahun, untuk biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 11. Rata-Rata Biaya Variabel Petani Jagung Hibrida Desa Simpang Sender Timur, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah

No	Jenis Biaya	Biaya Variabel (Rp/Lg/MT)
1	Benih	2.171.667
2	Pupuk	3.588.667
3	Pestisida	687.333
4	Tenaga Kerja	2.293.000
Total		8.740.667

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 11 biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani jagung hibrida di Desa Simpang Sender Timur, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, terdiri atas beberapa komponen penting yang mencakup biaya untuk benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Biaya-biaya ini merupakan pengeluaran yang diperlukan secara rutin untuk mendukung kegiatan produksi jagung hibrida dalam setahun. Biaya untuk benih jagung hibrida yang digunakan petani dalam setahun mencapai Rp 2.171.667/tahun, yang mencakup pembelian benih berkualitas untuk meningkatkan produktivitas. Selanjutnya, biaya pupuk menjadi komponen terbesar

dalam biaya variabel, yaitu sebesar Rp 3.588.667/tahun, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman jagung agar tumbuh optimal.

Selain itu, biaya pestisida sebesar Rp 687.333/tahun dikeluarkan oleh petani untuk pengendalian hama dan penyakit yang dapat mengganggu hasil panen. Biaya tenaga kerja, yang mencakup upah pekerja dalam berbagai aktivitas pertanian seperti pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen, mencapai Rp 2.293.000/tahun. Total biaya variabel yang dikeluarkan petani jagung hibrida di Desa Simpang Sender Timur adalah Rp 8.740.667/tahun. Biaya total produksi ini dapat bervariasi tergantung pada skala usaha tani, harga bahan, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh masing-masing petani. Biaya produksi untuk petani jagung hibrida dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 12. Rata-Rata Total Biaya Produksi Petani Jagung Hibrida Desa Simpang Sender Timur, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah

No	Jenis Biaya	Biaya Produksi (Rp/Lg/MT)
1	Biaya Tetap	1.416.042
2	Biaya Variabel	8.740.667
Total		10.156.709

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 12 bahwa rata-rata total biaya produksi dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani jagung hibrida di Desa Simpang Sender Timur, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, adalah sebesar Rp 10.156.709/tahun. Total biaya produksi ini terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 1.416.042 /tahun dan biaya variabel sebesar Rp 8.740.667/tahun. Biaya tetap mencakup pengeluaran yang tidak bergantung pada jumlah produksi, seperti biaya penyusutan alat atau fasilitas, sedangkan biaya variabel meliputi pengeluaran yang berhubungan langsung dengan kegiatan produksi, seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

Penerimaan pada usaha tani jagung hibrida adalah hasil yang diperoleh petani setelah menjual hasil panen jagung dengan harga jual yang berlaku. Penerimaan ini bergantung pada jumlah produksi dan harga jual. Semakin kecil hasil produksi atau semakin rendah harga jual, maka penerimaan yang diperoleh petani akan lebih

kecil. Sebaliknya, jika hasil produksi tinggi dan harga jual juga tinggi, maka penerimaan petani akan meningkat. Dalam penelitian ini, penerimaan petani dihitung dari hasil perkalian antara jumlah produksi jagung yang dihasilkan dengan harga jual jagung di pasaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya produksi secara efisien dan upaya meningkatkan hasil produksi sangat penting bagi keberhasilan usaha tani jagung hibrida, terutama dalam mengoptimalkan penerimaan petani.

Pendapatan merupakan hasil pendapatan bersih yang diperoleh dari selisih penerimaan hasil penjualan jagung hibrida dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Besar atau kecilnya penerimaan yang didapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh oleh petani jagung hibrida. Secara rinci total pendapatan petani jagung dengan produksi jagung dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 13. Rata-Rata Produksi, Penerimaan, Total Biaya Produksi dan Pendapatan Petani Jagung Hibrida Desa Simpang Sender Timur, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah

No	Uraian	Nilai
1	Produksi Jagung Hibrida (Kg/Lg/MT)	8.901
2	Penerimaan (Rp/Lg/MT)	53.406.000
3	Total Biaya Produksi (Rp/Lg/MT)	10.156.709
4	Pendapatan (Rp/Lg/MT)	43.165.958

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 13 rata-rata pendapatan petani jagung hibrida di Desa Simpang Sender Timur, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, dihitung dari selisih antara penerimaan dan total biaya produksi per luas garapan (Lg) atau per musim tanam (MT). Produksi rata-rata jagung hibrida yang dihasilkan petani mencapai 8.901 kg per Lg/MT. Dengan harga jual rata-rata Rp 6.000 per kg, penerimaan total petani mencapai Rp 53.406.000 per Lg/MT. Besarnya penerimaan ini dipengaruhi oleh tingkat produksi dan fluktuasi harga jagung di pasaran. Sementara itu, total biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk kegiatan budidaya jagung hibrida, termasuk biaya tetap dan variabel, adalah sebesar Rp 10.156.709 per Lg/MT.

Pendapatan bersih rata-rata petani jagung hibrida, yaitu penerimaan dikurangi total biaya produksi, mencapai Rp 43.165.958 per Lg/MT. Besarnya pendapatan ini menunjukkan bahwa usaha tani jagung hibrida di wilayah tersebut cukup menguntungkan, terutama jika produksi dan harga jual tetap stabil. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya efisiensi pengelolaan biaya produksi serta peningkatan hasil panen untuk memaksimalkan pendapatan petani.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Simpang Sender Timur, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, diketahui bahwa pendapatan petani jagung hibrida diperoleh dari selisih antara penerimaan total hasil panen dan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Rata-rata produksi jagung hibrida yang dihasilkan petani adalah sebesar 8.901 kg per luas garapan atau musim tanam (Lg/MT), dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 6.000 per kilogram. Hal ini menghasilkan penerimaan sebesar Rp 53.406.000 per Lg/MT. Sementara itu, total biaya produksi yang dikeluarkan petani terdiri atas biaya tetap sebesar Rp 1.416.042 dan biaya variabel sebesar Rp 8.824.000, sehingga total biaya mencapai Rp 10.156.709 per Lg/MT. Dengan demikian, rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani dari usahatani jagung hibrida adalah sebesar Rp 43.165.958 per Lg/MT.

Pembahasan

Faktor Yang Melatarbelakangi Petani Melakukan Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Simpang Sender Timur, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Berdasarkan hasil penelitian Usahatani Jagung Hibrida di Desa Simpang Sender Timur Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan bahwa faktor yang melatarbelakangi petani melakukan usahatani jagung hibrida adalah lama berusaha tani, tingkat produksi, lahan, ketahanan terhadap penyakit, tahan terhadap genangan air dan tingkat pertumbuhan tanaman. Pengalaman bertani memegang peranan penting dalam keputusan petani untuk menanam jagung hibrida. Petani dengan pengalaman 5 tahun lebih mampu memahami manfaat jagung hibrida, seperti tingkat produktivitas yang tinggi dan keunggulan dalam ketahanan terhadap penyakit. Pengalaman ini memungkinkan

mereka mengelola lahan secara efektif, mengadopsi teknologi pertanian modern, dan memitigasi risiko pertanian. Selain itu, pengalaman panjang memberikan wawasan tentang dinamika pasar dan kondisi lingkungan yang relevan untuk pengambilan keputusan.

Produksi jagung hibrida di wilayah penelitian menunjukkan potensi tinggi, dengan rata-rata produksi 8.901 kilogram per petani. Varietas ini unggul dibandingkan varietas lain, tetapi hasilnya tetap dipengaruhi oleh praktik pengelolaan, seperti pemupukan yang tepat dan pengendalian hama. Jagung hibrida menarik perhatian petani karena hasil panennya yang stabil, sehingga mendukung peningkatan pendapatan. Perbedaan dalam hasil produksi antarpetani menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas teknis dan akses terhadap informasi pertanian untuk hasil yang lebih optimal.

Kesuburan tanah di Desa Simpang Sender Timur memberikan keuntungan signifikan bagi budidaya jagung hibrida. Tekstur tanah yang cocok, curah hujan yang memadai, dan drainase yang baik menciptakan kondisi ideal untuk pertumbuhan tanaman. Petani dengan lahan subur cenderung lebih termotivasi untuk menanam jagung hibrida karena efisiensi biaya dan hasil yang lebih tinggi. Namun, bagi petani dengan lahan kurang subur, pemanfaatan pupuk organik dan teknik perbaikan tanah menjadi solusi untuk mendukung keberhasilan budidaya.

Salah satu alasan utama petani memilih jagung hibrida adalah ketahanannya terhadap penyakit umum, seperti bulai dan karat daun. Keunggulan ini tidak hanya mengurangi risiko gagal panen, tetapi juga menekan biaya produksi yang terkait dengan penggunaan pestisida. Petani di Desa Simpang Sender Timur melaporkan bahwa varietas ini memberikan jaminan panen yang lebih baik, dengan kualitas hasil yang sesuai standar pasar.

Desa Simpang Sender Timur memiliki tantangan berupa curah hujan tinggi yang dapat menyebabkan genangan air. Jagung hibrida, yang dirancang untuk toleransi terhadap kondisi ini, menjadi pilihan strategis bagi petani. Keunggulan ini memberikan fleksibilitas waktu tanam dan mengurangi risiko kerugian akibat cuaca ekstrem, sehingga meningkatkan daya tarik varietas tersebut bagi petani.

Pertumbuhan yang cepat dan seragam dari jagung hibrida memberikan keuntungan tambahan bagi petani. Hal ini memungkinkan efisiensi dalam pemeliharaan tanaman dan mempermudah proses panen. Batang yang kokoh juga membuat tanaman lebih tahan terhadap angin kencang dan hujan lebat, yang merupakan faktor penting di wilayah penelitian. Keunggulan ini meningkatkan kepercayaan petani terhadap keberhasilan budidaya jagung hibrida.

Secara keseluruhan, keputusan petani di Desa Simpang Sender Timur untuk mengusahakan jagung hibrida didorong oleh kombinasi faktor internal, seperti pengalaman bertani dan kemampuan teknis, serta faktor eksternal, seperti karakteristik varietas dan kesesuaian lahan. Varietas jagung hibrida memberikan solusi yang menjanjikan untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan pendapatan petani di wilayah ini. Namun, untuk mendukung keberlanjutan usahatani, diperlukan dukungan berupa pelatihan teknis, penyediaan akses terhadap sarana produksi, serta peningkatan fasilitas infrastruktur pertanian.

Sedangkan pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Hasmari Noer (2020) dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Jagung Hibrida Di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi menghasilkan temuan bahwa faktor umur, pendidikan, luas lahan, modal, lama usahatani, penyuluhan dan akses terhadap sarana produksi secara bersama-sama maupun secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam menggunakan benih jagung hibrida di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Sedangkan pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Agata Widhi Feby Sari, dkk (2023) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Ulang Benih Jagung Hibrida NK6172 Perkasa di Kabupaten Klaten. Menghasilkan temuan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian ulang benih jagung hibrida NK6172 Perkasa adalah kualitas jagung yang dihasilkan, citra merek, kepercayaan merek, persepsi harga dan ketersediaan benih.

Tingkat Pendapatan Yang Diperoleh Dari Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Simpang Sender Timur, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Untuk mendapatkan sebuah penerimaan maka jumlah hasil dikalikan antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Maka rata-rata penerimaan petani jagung hibrida Desa Simpang Sender Timur sebesar sebesar Rp 53.406.000/Lg/MT, dan rata-rata petani jagung hibrida didapatkan dari hasil penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi sehingga didapatkan pendapatan sebesar Rp 43.165.958 /Lg/MT. Pendapatan petani jagung hibrida dikatakan positif yaitu petani memperoleh keuntungan dari menjual produksi jagung hibrida karena penerimaan lebih besar dari biaya produksi yang dikeluarkan.

Berdasarkan hasil penelitian Latu, dkk (2019), mengenai Analisis Usahatani Jagung Hibrida Desa Alindau Kabupaten Donggala. Bahwa jumlah rata-rata produksi jagung pada musim tanam 2018 di Desa Alindau 4.604 kg/Responden atau 4.111 kg/h dengan harga jual rata-rata 3.300/kg. penerimaan tunai yang diperoleh oleh petani rata-rata adalah Rp.15.193.200 /responden atau Rp. 13.565.357/h.

Berdasarkan hasil penelitian Anggi Rahmad (2021), mengenai Analisis Usahatani Jagung Hibrida (*Zea mays L*) Di Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Bahwa produksi yang diperoleh petani jagung hibrida sebesar Rp. 6.858 Kg/Ha/MT. Pendapatan sebesar Rp 23.692.154 Ha/MT. Pendapatan sebesar Rp 16.153.033 Ha/MT. Total biaya sebesar Rp 11.602.388 Ha/MT. Keuntungan sebesar Rp12.089.766 Ha/MT